

**KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH
(STUDI KASUS DI PAYUNG PUTIH CISAAT KABUPATEN SUKABUMI)**

Financial Feasibility of White Oyster Mushroom Cultivation (Case Study in Payung Putih, Cisaat, Sukabumi Regency)

Fionna Lutfiah Alyatasya^{1*}, Reny Sukmawani², Endang Tri Astutiningsih³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kota Sukabumi, Indonesia 43113

*Email : fionna001@ummi.ac.id

Naskah diterima: 20/05/2023, direvisi:16/06/2023, disetujui: 20/11/2023

ABSTRAK

Analisis kelayakan finansial dapat memberikan gambaran tentang keadaan finansial usahatani dan menjaga stabilitas suatu usaha. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih dalam aspek finansial di Perusahaan Payung Putih. Rancangan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Objek penelitian adalah usaha budidaya jamur tiram putih dengan unit analisisnya adalah pemilik usaha Payung Putih. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun hasil dari analisis yang dilakukan, usahatani jamur tiram putih ini mendapatkan kelayakan untuk dijalankan karena *Net Present Value* (NPV) nya bernilai positif sebesar Rp972.729.963,58, *Net Benefit / Cost ratio* lebih dari sama dengan 1 yaitu bernilai 9, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 95% (persentase pengembalian internal > persentase *discount rate*), dan *Payback Periode* (PP) selama 2 tahun 1 bulan ($PP \leq$ umur bisnis). Usaha tidak sensitif terhadap penurunan jumlah produksi 7%, peningkatan biaya operasional produksi 25%, dan penurunan harga jual *output* 10%. Pemilik usaha dapat mempertahankan kelayakan usahanya dan melakukan pengelolaan intensif agar usahatani jamur tiram putih ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih optimal.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Jamur Tiram Putih, Kelayakan Finansial

ABSTRACT

Financial feasibility analysis can provide an overview of the financial condition of the farm and maintain the stability of a business. In this study, the goal is to determine the feasibility of white oyster mushroom cultivation business in financial aspects in Payung Putih. The data analysis design in this study uses quantitative analysis. The object of research is the white oyster mushroom cultivation business with the unit of analysis

being the owner of the Payung Putih business. The types of data used were primary and secondary data. As for the results of the analysis conducted, this white oyster mushroom farming is eligible to run because its Net Present Value is positive value of Rp972,729,963.58, Net Benefit/Cost ratio ≥ 1 which is worth 9, Internal Rate of Return of 95% (percentage of internal return $>$ percentage of discount rate), and Payback Period for 2 years 1 month ($PP \leq$ business age). Businesses are not sensitive to a 7% decrease in production amounts, a 25% increase in production operating costs, and a 10% decrease in output selling prices. Business owners can maintain their business feasibility and carry out intensive management so that this white oyster mushroom farming can produce more optimal profits.

Keywords : Feasibility Analysis, Financial Feasibility, White Oyster Mushroom

PENDAHULUAN

Produksi jamur Indonesia berada di urutan ke 20 dunia dengan produksi sebesar 33.689 ton (FAO Stat, 2022). Jenis jamur begitu beragam, jamur yang banyak dibudidayakan salah satunya yaitu jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Sebagian besar wilayah Indonesia dapat ditumbuhi jamur tiram putih karena Indonesia merupakan negara tropis. Seperti yang dikatakan oleh Puspitasari *et al.* (2017) bahwa jamur mampu tumbuh dengan subur pada wilayah iklim tropis yang menjadi potensial apabila dibudidaya dan dikembangkan di Indonesia. Proses Budidaya jamur tiram putih bagus untuk dilakukan di Sukabumi karena sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram putih seperti ketinggian tempat budidaya, suhu, dan kelembaban tempat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmiah *et al.* (2020) budidaya jamur tiram baik dilakukan di dataran setinggi 550-800 meter diatas permukaan laut, suhu untuk pertumbuhan miselia sebesar 22°C sampai dengan 28°C sedangkan pada saat pertumbuhan tubuh jamur 16°C sampai dengan 22°C , juga kelembaban saat inkubasi sebesar 60% sampai 80% sedangkan saat pertumbuhan tubuh jamur pada tingkat kelembaban 80% sampai 90%. Syarat - syarat tumbuh jamur tiram ini dapat ditemui di Sukabumi.

Menurut Machfudi *et al.* (2021), jumlah permintaan jamur begitu banyak terutama permintaan dari beberapa kota besar di Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai banyak yang beralih ke makanan sehat sehingga kebutuhan masyarakat akan jamur tiram semakin banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan Suharjo (2015) bahwa kebutuhan minimum beberapa kota besar di Indonesia akan jamur tiram sebanyak 9.000 ton/hari, dimana jumlah permintaan tersebut hanya dapat dipenuhi oleh produksi lokal sebanyak 12.500 ton/tahun sehingga masih membutuhkan pasokan jamur tiram putih dari luar negeri. Ini tentu menunjukkan bahwa dalam kondisi ini terjadi *demand* dan *supply* yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran jamur tiram bisa saja terjadi karena para pelaku usaha tani masih ragu-ragu untuk

melakukan usaha tani jamur tiram. Padahal prospek usaha budidaya jamur tiram ini sangat menjanjikan. Setyawati (2011) juga memberikan pernyataan bahwa peningkatan permintaan jamur mampu membuat masyarakat semakin yakin bahwa usaha budidaya jamur merupakan peluang bisnis. Disamping itu, petani jamur tiram juga seringkali tidak melakukan dan tidak paham terhadap analisis kelayakan finansial usahanya. Padahal analisis kelayakan finansial dapat memberikan gambaran tentang keadaan finansial usahatani dan menjaga stabilitas keuntungan usahanya serta dapat memberikan keyakinan dan motivasi bagi para pelaku usaha yang akan melakukan budidaya jamur tiram. Hal ini didukung oleh penelitian Wardhani *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa suatu bisnis perlu mengetahui kelayakan usahanya sehingga bisnis tersebut mampu bersaing dan memperoleh keuntungan yang kompetitif.

Diantara banyaknya pelaku usaha budidaya jamur tiram di Sukabumi, terdapat satu usahatani yang membudidayakan jamur tiram putih yakni Payung Putih tepatnya berada di Jalan Pajajaran Nomor 72, Desa Babakan, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Alasan pemilihan Payung Putih sebagai lokasi penelitian yaitu karena Payung Putih merupakan salah satu usaha yang berjalan dibidang budidaya jamur tiram putih dengan skala usaha yang besar di Sukabumi yang dapat dilihat dari kapasitas produksinya yang mencapai 200 kg. Selain itu, Perusahaan Payung Putih juga belum pernah melakukan analisis kelayakan finansial. Payung Putih hanya melakukan pembukuan sederhana saja, sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan finansial agar Payung Putih dapat mengetahui kelayakan usahanya dilihat dari segi finansial dan agar menghindari keterlanjuran penanaman investasi yang terlalu besar sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Habibi *et al.* (2021) bahwa dalam menjalankan usaha perlu dilakukan perencanaan dengan menganalisis kelayakan usaha yang dapat mengurangi risiko atas besarnya pengeluaran biaya investasi. Analisis ini juga dilakukan agar menjadi bahan pertimbangan dan contoh untuk pelaku usahatani jamur tiram lainnya. Setelah dilakukan analisis, dapat terlihat usaha ini dapat terus dijalankan atau tidak. Juga dapat menentukan langkah yang harus diambil sebagai solusi jika usaha ini tidak layak dijalankan dari segi finansial. Maka, dengan didasari hal - hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODOLOGI

Lokasi penelitian berlangsung di perusahaan Payung Putih yang beralamat di Jalan Pajajaran No. 72, Kecamatan Cisaat, Sukabumi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu di bulan Februari - April 2023. Pada penelitian ini digunakan dua jenis data, yakni data primer serta data sekunder. Proses mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini tidak menggunakan

teknik *sampling*. Hal ini dikarenakan studi kasus dan pengumpulan data dilakukan pada satu objek penelitian, yaitu Payung Putih.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Basuki (2006) merupakan bentuk penelitian yang bersifat khusus, dapat dilakukan pada pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu juga menggunakan metode wawancara dengan pemilik usahatani jamur tiram putih. Untuk menunjang kelengkapan dan keakuratan data hasil penelitian, peneliti juga menggunakan metode literasi guna mendapatkan data sekunder penelitian. Metode analisis kuantitatif dilakukan dengan menguji kelayakan finansial berdasarkan syarat kelayakan finansial menurut Nuralina, Sariati, dan Karyadi (2014) yang diantaranya :

a. *Net Present Value* (NPV)

Suatu usaha akan dikatakan layak apabila *Net Present Value* nya bernilai positif ($NPV > 0$). Nilai hasil perhitungan NPV adalah satuan mata uang rupiah (Nuralina *et al.*, 2014). Rumus untuk menghitung NPV menurut Nuralina *et al.* (2014) adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt : *Benefit* di tahun ke - t (satuan Rp)

Ct : *Cost* di tahun ke - t (satuan Rp)

t : Tahun bisnis berjalan

i : *Discount Rate* (%)

$\frac{1}{(1+i)^t}$: *Discount factor* yang berlaku pada tahun ke - t

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai $NPV > 0$ = layak dijalankan
2. Apabila nilai $NPV < 0$ = tidak layak untuk dijalankan

b. *Net B/C ratio*

Net Benefit Cost ratio merupakan tingkat rasio yang memperlihatkan antara NPV bernilai (+) dibandingkan dengan NPV bernilai (-). Dari analisis ini, usaha dinyatakan layak jika *Net B/C ratio* yang dihasilkan lebih besar atau sama dengan satu ($Net B/C \geq 1$) (Nuralina *et al.*, 2014). Rumus sistematis *Net B/C ratio* yang dikemukakan oleh Nuralina *et al.* (2014) adalah sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \text{ Menjelaskan bahwa } \frac{NPV\ bernilai(+)}{NPV\ bernilai(-)}$$

Keterangan :

Bt : *Benefit* di tahun ke - t (Rp)

Ct : *Cost* di tahun ke - t (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai *Net B/C* > 1, usaha layak dijalankan
2. Apabila nilai *Net B/C* = 1, usaha dalam keadaan impas (*Break Event Point*)
3. Apabila nilai *Net B/C* < 1, usaha tidak layak untuk dijalankan

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Persentase tingkat pengembalian internal menurut Nurmalina *et al.* (2014) adalah tingkat persentase *discount rate* penghasil NPV bernilai nol. IRR ini digunakan sebagai suatu ukuran kemampuan pengembalian bunga pinjaman suatu usaha dari pihak yang membiayai usaha tersebut. Suatu usaha dapat dinyatakan layak apabila persentase *internal rate of return* yang dihasilkan lebih besar dari persentase *discount rate*. Pada proses pencarian IRR dibutuhkan perhitungan coba-coba untuk mendapatkan hasilnya. Rumus sistematis IRR menurut Nurmalina *et al.* (2014) adalah :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : tingkat *Discount rate* penghasil NPV bernilai positif

i_2 : tingkat *Discount rate* penghasil NPV bernilai negatif

NPV_1 : NPV bernilai positif

NPV_2 : NPV bernilai negatif

Kriteria pengambilan keputusan :

1. % IRR > % suku bunga = layak untuk dijalankan
2. % IRR < % suku bunga = tidak layak dijalankan

d. *Payback Period* (PP)

Kriteria kelayakan finansial selanjutnya adalah *Payback Periode* (PP), yaitu analisis guna mengetahui jangka waktu suatu usaha dapat mengembalikan investasi bisnis yang akan dibayarkan dari keuntungan usaha. Proyek dikatakan menguntungkan dan layak apabila *payback period*nya lebih kecil atau lebih pendek dari umur proyek (Nurmalina *et al.*, 2014). Secara sistematis, ada dua cara untuk menghitung *payback period* menurut Nurmalina *et al.* (2014) adalah sebagai berikut.

Jika kas masuk bersih setiap tahun bernilai sama, maka rumusnya :

$$PP = \frac{I}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

I : Besar investasi

Ab : Besar kas masuk bersih yang sudah di diskonto

Jika kas masuk bersih setiap tahunnya berbeda, maka rumusnya :

$$\text{Payback Periode} = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n : Tahun paling akhir saat jumlah *cashflow* kumulatif belum menutupi besaran biaya investasi

a : Besarnya biaya investasi usaha

b : Total arus kas kumulatif yang ada pada tahun ke (n)

c : Total arus kas kumulatif pada tahun ke (n+1)

Kriteria keputusan perhitungan *Payback Period* :

1. Apabila $PP < \text{umur bisnis}$ = layak untuk dijalankan
2. Apabila $PP = \text{umur bisnis}$, maka usaha tetap layak dijalankan namun keuntungan yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan jika $PP < \text{umur bisnis}$
3. Apabila $PP > \text{umur bisnis}$ = tidak layak untuk dijalankan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial

1. Analisis Biaya Usahatani

Usahatani jamur tiram putih di Payung Putih memerlukan biaya untuk produksi. Biaya tersebut diantaranya adalah biaya investasi usaha, biaya operasional (*fixed cost* dan *variable cost*). Besaran Investasi perusahaan Payung Putih terdapat pada Tabel 1. Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa biaya investasi terbesar ada pada tahun pertama sebesar Rp217.410.000,00 yang digunakan untuk pembangunan 5 buah kumbung berkapasitas kurang lebih 22.000 baglog, pembelian mesin, dan sarana produksi. Re-investasi dilakukan saat diperlukan pembaharuan peralatan yang memiliki umur ekonomis singkat. Biaya tetap pada usaha budidaya jamur tiram Payung Putih mencakup biaya sumber daya manusia dan biaya penyusutan investasi. Besarnya biaya tetap pada usaha ini setiap tahunnya adalah Rp271.786.333,33 yang didominasi oleh gaji karyawan bagian pembuatan baglog, pembudidayaan, dan pemanenan sebesar

Rp250.000.000/tahun karena setiap hari produksi berjalan sehingga biaya sumber daya manusia menjadi biaya tetap yang dikeluarkan setiap bulan. Besarnya biaya sumber daya manusia yang mendominasi ini sesuai dengan pernyataan Bakari (2019) bahwa >70% dari besarnya pengeluaran usahatani berasal dari biaya tenaga kerja yang dalam hal ini adalah biaya sumber daya manusia.

Tabel 1 Biaya Investasi (Rp,00)

Tahun	Biaya Investasi	Keterangan
1	217.410.000	- Pembangunan kumbung - Pembelian alat, mesin, dan sarana produksi.
2	0	-
3	125.000	Re-investasi pembelian tampah bambu dan saringan
4	280.000	Re-investasi pembelian baskom sedang dan besar
5	125.000	Re-investasi pembelian tampah bambu dan saringan
6	0	-
7	405.000	Re-investasi pembelian tampah bambu, saringan, baskom besar, dan baskom sedang
8	0	-
9	125.000	Re-investasi pembelian tampah bambu dan saringan
10	0	-

Sumber : Data primer (2023), diolah.

Proses produksi jamur tiram putih dilakukan setiap hari, sehingga jamur dapat dipanen setiap hari pula. Besarnya biaya variabel produksi dalam satu bulan yang menghasilkan 6.000 kg jamur tiram terdiri dari biaya pembelian bahan produksi, biaya pembelian kemasan, dan biaya pembelian bahan bakar. Tabel 2 menjelaskan besaran biaya variabel dalam satu bulan yang menghasilkan 6.000 kg jamur tiram.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani dalam Satu Bulan

No.	Biaya Variabel	Jumlah	Biaya tiap satuan (Rp,00)	Jumlah biaya (Rp,00)
1	Serbuk kayu	1.200 karung	4.000	4.800.000
2	Bibit F2	1.320 kantong	6.000	7.920.000
3	Plastik <i>packing</i> dan plastik baglog	18 Kg	40.000	720.000
4	Pollar	1.800 Kg	4.800	8.640.000
5	Kapur	600 Kg	1.100	660.000
6	Gas 3 kg	150 tabung	20.000	3.000.000
7	Gas 5 kg	90 tabung	50.000	4.500.000
8	Karet gelang	6 Kg	40.000	240.000
Total biaya				Rp30.480.000,00

Sumber : Data primer (2023), diolah.

2. Penerimaan

Penerimaan yang didapatkan pada usaha budidaya jamur tiram putih di Payung Putih berjumlah Rp66.000.000 perbulan. Penerimaan tersebut didapat dari hasil penjualan jamur tiram putih sebanyak 200 kg/hari yang dijual seharga 11.000/kg. Seperti hasil penelitian Kusumawati (2022), bahwa tingkat penerimaan usahatani dihasilkan oleh produksi yang dilakukan.

3. Kelayakan Finansial Menurut Syarat Kelayakan

Penentuan kelayakan suatu usaha tentu berasal dari suatu analisis berupa kelayakan finansial. Kriteria kelayakan yang digunakan terdiri dari *Net Present Value*, *Net B/C Ratio*, *Internal Rate Of Return*, dan *Payback Periode*. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Kelayakan Finansial

No	Kriteria Kelayakan	Besaran	Keterangan
1	<i>Net Present Value</i>	- Tahun 1 : -Rp173.892.229,56 - Tahun 2-10 : Rp174.990.131,67	Layak
2	<i>Net B/C</i>	9	Layak
3	<i>Internal Rate of Return</i>	95%	Layak
4	<i>Payback Periode</i>	2,1 tahun	Layak

Sumber : Data primer (2023), diolah.

Penjelasan dari hasil analisis kelayakan finansial diatas adalah :

a. *Net Present Value (NPV)*

Hasil analisis menunjukkan adanya kelayakan dilihat dari aspek *Net Present Value (NPV)*. Meskipun pada tahun pertama NPV bernilai negatif sebesar -Rp173.892.229,56, namun pada tahun – tahun berikutnya bernilai positif sebesar Rp174.990.131,67/tahun.

b. *Net B/C Ratio*

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, perhitungan rasio *Net B/C* menunjukkan nilai rasio sebesar 9. Nilai tersebut mengartikan bahwa jumlah *benefit* yang didapat lebih banyak daripada *cost* yang dikeluarkan. Atau dapat dikatakan setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ini akan menghasilkan manfaat bersih sebanyak 9 rupiah. Maka, produksi jamur tiram di Payung Putih layak dilaksanakan ditinjau berdasarkan *Net B/C ratio*.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Tingkat pengembalian internal dari usahatani Payung Putih adalah sebesar 95%. Persentase tersebut sangat tinggi yang mengartikan tingkat pengembalian investasi perusahaan memiliki tingkat yang tinggi dan sangat menguntungkan. Dibandingkan dengan besarnya persentase *discount rate* berupa bunga deposito bank sebesar 5,6%, nilai ini jauh lebih besar. Hal ini berarti pemilik usaha lebih menguntungkan jika menjalankan usaha dibandingkan dengan menyimpan

uang di bank (*Opportunity cost*), maka usaha dikatakan layak untuk terus berjalan.

d. *Payback Periode (PP)*

Payback periode bernilai 2,1 yang berarti usaha ini dapat mengembalikan investasi dan modal selama 2 tahun 1 bulan. Usaha dikatakan layak karena jangka waktu pengembalian lebih cepat daripada umur bisnis.

4. Laporan Laba Rugi

Hasil perhitungan pada laporan laba rugi, usahatani jamur tiram putih ini layak dijalankan. Ditinjau dari hasil perhitungan yang menghasilkan laba setiap tahunnya. Di tahun pertama, laba setelah pajak yang didapat sebesar Rp11.993.398,33. Sedangkan pada tahun ke 2-10 menghasilkan laba sebesar Rp153.203.798,33.

5. Analisis Sensitivitas

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial yang sudah dilakukan, diperlukan diuji kepekaan usaha berupa analisis sensitivitas. Diterapkan tiga skenario yang merupakan kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi pada usaha budidaya jamur tiram putih. Skenario tersebut diantaranya penurunan jumlah produksi 7%, peningkatan biaya operasional produksi 25%, dan penurunan harga jual *output* 10%. Tabel 4 memperlihatkan hasil kelayakan finansial usaha setelah dilakukan analisis sensitivitas.

Tabel 4 Kelayakan Usaha Setelah Dilakukan Analisis Sensitivitas

Kriteria	Penurunan Jumlah Produksi 7%	Peningkatan BOP 25%	Penurunan Harga Jual 10%
<i>NPV</i>	Rp574.341.154,69	Rp46.215.902,91	Rp403.6003.093,73
<i>Net B/C ratio</i>	5	2	4
<i>IRR</i>	53%	17%	38%
<i>Payback Periode</i>	2 tahun 11 bulan	5 tahun 9 bulan	3 tahun 7 bulan

Sumber : Data primer (2023), diolah.

Berlandaskan hasil yang didapat, usaha budidaya jamur tiram dinyatakan tidak sensitif terhadap skenario – skenario yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena setelah diujikan, kelayakan usaha masih mampu dijalankan (layak). Meskipun tidak sensitif, pengujian skenario tersebut menurunkan pendapatan usaha tani dibandingkan dengan kondisi normal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan ditinjau hasilnya, maka yang dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih pada perusahaan Payung Putih dapat dinyatakan layak karena memenuhi kriteria kelayakan finansial usaha yang dianalisis. Hasil tersebut berupa *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp972.729.963,58 ($NPV > 0$), *Net B/C ratio* yang bernilai 9 ($Net B/C \geq 1$), *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 95% ($IRR > \text{persentase discount rate}$), dan *Payback Periode (PP)* selama 2 tahun 1 bulan ($PP \leq \text{umur bisnis}$). Usaha ini tidak sensitif terhadap penurunan jumlah produksi 7%, peningkatan biaya operasional produksi 25%, dan penurunan harga jual *output* 10%, namun tetap menurunkan pendapatan usaha.

Rekomendasi

Pemilik usaha Payung Putih dapat mempertahankan kelayakan usahanya. Selain itu, perlu juga dilakukannya pengelolaan yang lebih intensif agar usahatani jamur tiram putih ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih optimal dan dapat menghindari risiko - risiko usaha yang dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah : Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 265-277.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- FAO Stat. (2022). Crops and Livestock Products. FAO Stat.
- Habibi, A., Nur, B. M., & Moulana, R. (2021). Prospek Pendirian Usaha Budidaya Jamur Tiram Ditinjau dari Aspek Finansial di Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 436-441.
- Kusumawati, A. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Apel di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Machfudi, S. H. (2021). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha. *Communnity Development Journal*, 127-135.
- Nurmalina, S. K. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Puspitasari, Prasetyo, & Setiyawan. (2017). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor - Faktor Produksi pada Usahatani Jamur Tiram di

Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.
AGRISOCIONOMICS, 63-71.

Rosmiah, Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluorotus ostreatus*) sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani Journal*, 31-35.

Setyawati. (2011). *Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Benih (Bag Log)*. Malang: Balai Pengkajian Teknologi.

Suharjo. (2015). *Budidaya Jamur Tiram Media Kardus*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.

Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Wardhani, A. R., Suwandono, P., Silviana, & Fadhillah, A. R. (2019). Analisis Kelayakan Bisnis Pada UKM Kripik Pisang Ramesta Di Tulungagung. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 32-36.